

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan yang membuat seseorang bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri seseorang atau dari luar, seperti orang terdekat, para motivator, dan lain sebagainya. Menurut KBBI, motivasi adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan atau berpikir dengan tujuan tertentu, baik sadar atau tidak sadar.

Motivasi terdiri dari dua komponen, yaitu arah perilaku (kerja untuk mencapai tujuan) dan kekuatan perilaku (seberapa kuat usaha seseorang dalam bekerja). Dalam psikologi, motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Menurut Winardi (2012), motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seseorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hal kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang ada dihadapi orang yang bersangkutan. Silalahi (2011), mengungkapkan bahwa motivasi merupakan seperangkat faktor dorongan yang menguatkan (*energize*), menggerakkan (*direct*) dan memelihara (*sustain*) perilaku atau usaha. Jika faktor pendorong itu sangat kuat maka terbentuklah usaha yang keras dalam mencapainya atau sebaliknya sehingga usaha penentu dalam terpenuhi atau terpuaskan atau tidak.

Motivasi juga diartikan sebagai kekuatan seseorang untuk menimbulkan entusiasmenya dalam melaksanakan kegiatan yang bersumber dari dalam diri maupun dari luar diri individu itu sendiri. Menurut Rianto (2005), motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan

atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat berasal dari diri yang bersangkutan maupun dari luar.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan; menyelesaikan; menghentikan; dsb, suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan dari motivasi tersebut.

2.1.2 Teori Motivasi

Berikut adalah tiga teori motivasi menurut para ahli yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Teori Kebutuhan (*Need Theory*)

Teori ini merujuk pada pemikiran Abraham Maslow, bahwa motivasi melalui kepuasan kebutuhan diatur dalam tatanan hierarkis. Rasa tidak puas yang menggerakkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Manusia sebagai makhluk yang tidak akan puas hanya dengan terpenuhi satu kebutuhan saja. Manusia akan puas jika semuanya terpenuhi, walaupun dipastikan terus mengejar kebutuhan yang baru. Supaya kebutuhan itu terpenuhi, manusia membangun motivasi untuk mendapat segalanya. Kepuasan bersifat sementara waktu.

b. Teori Kebutuhan Berprestasi (*Achievement Motivation Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh David McClelland. Menurutnya, seorang individu bisa mempunyai motivasi bila dirinya memang mempunyai keinginan untuk berprestasi lebih tinggi. McClelland mengidentifikasi tiga kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan afiliasi, dan kebutuhan akan kekuasaan.

c. Teori Dua Faktor (*Two-Factor Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Frederick Herzberg. Teori ini menjelaskan bagaimana manajer dapat mengontrol faktor-faktor yang menyebabkan kepuasan dan ketidakpuasan kerja. Herzberg membagi faktor-faktor tersebut menjadi dua, yaitu faktor higienis dan faktor motivasional. Faktor higienis adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan kerja, seperti gaji, kondisi kerja, dan hubungan dengan atasan dan rekan kerja. Sedangkan faktor motivasional adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pekerjaan itu sendiri, seperti pengakuan, pencapaian, dan tanggung jawab.

Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh keinginan, kebutuhan, tujuan serta kepuasan. Rangsangan yang timbul dari dalam diri mendorong seseorang untuk bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan serta kepuasan dari hasil kerjanya, Menurut Hasibuan (2010) Motivasi adalah pemberian daya penggerak seseorang yang menciptakan kegairahan seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Oleh sebab itu motivasi sangat penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tersedia dalam sistem pertanian berkelanjutan.

Sedangkan menurut Maslow (2010), motivasi didasari oleh kebutuhan seseorang. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (*Maslow's Need Hierarchy Theory*) merupakan teori yang banyak dianut orang. Teori ini beranggapan bahwa tindakan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan.

Adapun hierarki kebutuhan menurut Maslow adalah sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan fisiologis (*Physiology Needs*), adalah kebutuhan yang paling utama yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup seperti makan, minum, tempat tinggal dan bebas dari penyakit. Selama kebutuhan ini belum terpenuhi maka manusia tidak akan tenang dan dia akan berusaha untuk memenuhinya. Kebutuhan dan kepuasan biologis ini akan terpenuhi.
- 2) Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*Safety and security Needs*), yaitu kebutuhan akan kebebasan dari ancaman jiwa dan harta, baik di lingkungan tempat tinggal maupun tempat kerja. Merupakan tangga kedua dalam susunan kebutuhan.
- 3) Kebutuhan sosial (*Affiliation or acceptance Needs*), yaitu kebutuhan akan perasaan untuk diterima oleh orang lain di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja, kebutuhan akan dihormati, kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal, kebutuhan akan ikut serta.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem or Status Needs*), yaitu kebutuhan akan penghargaan diri atau penghargaan prestasi dari orang lain.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization Needs*), yaitu realisasi lengkap potensi seorang secara penuh. Untuk pemenuhan kebutuhan ini biasanya seorang

bertindak bukan atas dorongan orang lain, tetapi atas kesadaran dan keinginan diri sendiri.

Maslow selanjutnya menegaskan bahwa kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang, artinya jika kebutuhan yang pertama terpenuhi, kebutuhan tingkat kedua akan muncul menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan tingkat kedua telah terpenuhi, muncul kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai kebutuhan tingkat kelima.

1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Menurut Yatno *et.al* 2003, Motivasi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi pekebun. Faktor-faktor sosial ekonomi dalam penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan, pendapatan dan kosmopolitan. Menurut Syafruddin dalam Dewandini (2010) mengungkapkan bahwa “Motivasi juga dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi maupun harapan-harapan yang akan diperolehnya.

Menurut Sajogyo dan Pudjiwati *dalam* Dewandini (2010) mengatakan bahwa “ Status sosial ekonomi dalam masyarakat dapat dimengerti melalui apa yang dimiliki oleh individu-individu ataupun melalui kemampuan kepala keluarga untuk mengusahakannya, misalnya dengan kekuasaan ataupun kewenangan yang dimiliki. Menurut Maslow dalam Dewandini (2010), mengungkapkan bahwa motivasi manusia tidak akan terlepas dari lingkungan sekitarnya baik situasi dan dengan orang lain.

Menurut Wicaksono (2005) mengatakan bahwa “keberadaan motivasi tidak bisa dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhinya/ terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik pribadi, lingkungan ekonomi dengan motivasi kebutuhan ekonomi dan sosiologis. Faktor sosial ekonomi meliputi pengalaman, pendidikan, luas lahan dan pendapatan.faktor lingkungan ekonomi meliputi peran penyuluh, ketersediaan sarana produksi dan ketersediaan kredit usahatani

Menurut Winardi (2012), motivasi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- a. Faktor Internal : Faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri dari :
 - 1) Harapan : adanya harapan-harapan akan masa depan, harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi

sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.

2) Kebutuhan : Manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensi secara total. Kebutuhan akan mendorong seseorang untuk mengarahkan respon terhadap tekanan yang dialaminya.

b. Faktor eksternal : Faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas

1. Jenis Pekerjaan
2. Kelompok Kerja atau organisasi

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu sendiri dan faktor eksternal. Yang bersumber dari lingkungan luar.

2.1.4 Pekebun

Pekebun adalah seseorang yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha atau mencapai skala tertentu. Perkebunan sendiri adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai dengan mengolah, dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan Masyarakat. Pekebun dapat merujuk pada petani atau pekerja yang berkebun, terutama dalam konteks perkebunan kelapa sawit.

Menurut Mardikanto (2009) bahwa “Perilaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang lain sebagai jurutani sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumber daya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumber daya alam berikut lingkungan hidup yang lain”.

Pekebun merupakan orang yang menjalankan usahatannya yang mempunyai peran sebagai jurutani. Sebagai jurutani pekebun memiliki kemampuan dalam mengelola usahatannya.

2.1.5 Program Peremajaan Kelapa Sawit

Adapun klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut Syakir (2012) sebagai berikut ;

Divisi	: <i>Embryophyta Siphonagama</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Monocotyledonae</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i>
Sub-famili	: <i>Cocoideae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang sangat penting sebagai penghasil minyak nabati untuk produk makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (*biodiesel*).

Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil yang memiliki akar serabut. Adapun Anatomi kelapa sawit terdiri dari akar, batang, daun, bunga dan buah. Kelapa sawit mempunyai daun bersirip genap dan bertulang sejajar. Pada pangkal pelepah daun kelapa sawit terdapat duri-duri halus sampai kasar dengan Panjang pelepah daun lebih dari 9 meter. Bunga kelapa sawit berumah satu dimana di dalam satu batang pohon terdapat bunga Jantan dan betina dan mengadakan penyerbukkan silang (*cross pollination*). Buah kelapa sawit siap untuk di panen setelah 5 bulan penyerbukan. Buah kelapa sawit terdiri dari kulut buah, daging buah, cangkang, inti dan endosperm (Silalahi, 2017).

Peremajaan (*replanting*) adalah penggantian suatu macam tanaman perkebunan karena sudah tua/tidak produktif dengan tanaman perkebunan yang sama dan dapat dilakukan secara selektif maupun menyeluruh. Menurut pendapat Saputri dalam Miftah (2019), replanting merupakan proses peremajaan kebun kelapa sawit yaitu dengan mengganti pohon kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun dengan pohon kelapa sawit yang baru pohon kelapa sawit yang sudah berusia 20-25 tahun hasilnya produksinya sudah menurun setiap bulannya. Tanaman kelapa sawit yang sudah melewati umur harus segera diremajakan untuk memperbaiki hasil produktivitas yang telah menurun tajam.

Menurut Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (2018), program peremajaan kelapa sawit adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua/tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap. Jenis peremajaan yang dilakukan dalam program peremajaan sawit yaitu peremajaan dini dan peremajaan regular. Peremajaan dini dilakukan pada kebun swadaya yang menggunakan benih tidak unggul (*illegitim*) meskipun belum memasuki umur 25 tahun dengan produksi \leq 10 ton/ha/tahun. Sedangkan peremajaan regular dilakukan pada Kebun Plasma Pola PIR yang telah berumur 25 tahun.

Pada pelaksanaan kegiatan peremajaan kelapa sawit menurut Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor : 29/Kpts/KB.120/3/2017, penumbuhan dan pemberdayaan kelembagaan dilaksanakan melalui pelatihan. Pelatihan kepada pelaku utama, kelompok tani, gapoktan, koperasi dan kelembagaan petani lainnya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan dan merubah sikap mental petani untuk mampu melakukan atau mengerjakan peremajaan tanaman kelapa sawit, diantaranya :

- a. Pelatihan Penumbuhan Kebersamaan petani
- b. Pelatihan Teknik Budidaya

Pelaksanaan teknis peremajaan kelapa sawit pada program peremajaan kelapa sawit mengacu pada peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 18/Permentan/KB.330/5/2016 yang mengatur tentang pedoman peremajaan perkebunan kelapa sawit, diantaranya meliputi :

1. Menumbang dan Mencacah
 - a. Menumbang tanaman dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau secara manual untuk skala lebih kecil.
 - b. Penumbangan dengan menggunakan alat berat dilakukan dengan mendorong pohon kelapa sawit yang sudah tua sampai roboh. Untuk penebangan secara manual dapat menggunakan kapak ataupun gergaji mesin.
 - c. Tanaman ditumbang searah dengan jalur penanaman dan disusun dalam rumpukan dengan arah utara Selatan di area bekas jalan kontrol (pasar pikul).

- d. Setelah ditumbang dan dirumpuk di areal bekas jalan kontrol, maka batang kelapa sawit langsung di cacah (*chipping*). Pencacahan dilakukan pada saat tanaman masih segar. Jika batang sudah kering akan sulit dicacah. Pencacahan batang/pelelepah dilakukan menggunakan excavator dengan bucket khusus untuk *chipping*.
 - e. Pencacahan batang dilakukan dengan dimensi tebal 5-20 cm dengan arah potongan membentuk sudut 45°-60°. Pencacahan batang dimaksudkan untuk mempercepat proses dekomposisi.
2. Penyemprotan Gulma pada Jalur Penanaman
- a. Pengendalian gulma di jalur tanam dilakukan secara dua tahap dengan menyemprot menggunakan herbisida sistemik berbahan aktif *Glyphosate* sistemik.
 - b. Penyemprotan tahap I sebaiknya dilakukan sebaik mungkin dengan tingkat kematian mencapai $\pm 90\%$ (sembilan puluh persen), sedangkan penyemprotan tahap II dilakukan dengan tujuan mengendalikan gulma-gulma yang tidak mati pada penyemprotan tahap I.
 - c. Interval pengendalian gulma tahap I dan II adalah 21 hari.
 - d. Areal sudah siap ditanami dengan tanaman sela (*intercropping*) atau kacang penutup tanah apabila kematian gulma mendekati 100%.
3. Pancang Titik Tanam
- a. Pola penanaman menggunakan pola segitiga sama sisi dengan jarak antar tanaman tergantung pada kondisi lahan, bahan tanaman dan iklim.
 - b. Populasi tanaman pada berbagai jarak tanam:

Jarak antar pohon (m)	Jarak antar barisan (m)	Populasi (pohon)
9,00	7,80	143
9,30	8,05	133
9,40	8,14	130
9,50	8,22	128
 - c. Pada areal berbukit dan berkontur, jarak antara kontur merupakan proyeksi jarak antar barisan, sedangkan pada areal berbukit tanpa

kontur arah barisan tanaman adalah sama dengan areal rata/datar dengan jarak antar tanaman menggunakan jarak proyeksi.

4. Pembuatan Lubang Tanam dan Pemberian Pupuk Dasar.
 - a. Lubang penanaman dibuat dengan dimensi panjang 60 cm, lebar 60 cm, dan dalam 40 cm. Tanah galian bagian atas dan bawah dipisahkan. Bekas akar di dalam lubang tanam harus dibersihkan.
 - b. Belakangan ini juga dikenal pembuatan lubang dengan sistem bighole, yaitu lubang tanam dengan ukuran panjang 3 meter, lebar 3 meter, dan dalam 0,8 meter. Setelah lubang tanam selesai dibuat kemudian diisi dengan bahan organik seperti tandan kosong sawit. Sistem bighole cocok diterapkan pada areal endemik Ganoderma.
 - c. Pada areal endemik Ganoderma (tanaman generasi ke-3), lubang tanam dibuat secara khusus dan akan dijelaskan pada bab selanjutnya.
 - d. Lubang tanam pada tanah mineral dapat dibuat dengan alat hole digger yang ditarik oleh traktor roda ban (TRB).
 - e. Pada lahan gambut, pembuatan lubang tanam dilakukan dengan cara lubang dalam lubang (*hole in hole*) menggunakan alat berat (puncher yang dipasang pada *excavator*).
 - f. Pancang dikembalikan ketempat semula setelah selesai pembuatan lubang tanam.
 - g. Untuk keseragaman ukuran lubang, setiap pekerja pembuat lubang harus dilengkapi mal sesuai dengan ukuran lubang.
 - h. Tambahkan pupuk RP (*Rock Phosphate*) sebagai pupuk dasar sebanyak 500-750 gram/lubang tanam. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang pertumbuhan akar tanaman.
 - i. Khusus pada tanah gambut, selain penambahan RP, pada lubang tanam juga perlu penambahan pupuk mikro $ZnSO_4$ dan $CuSO_4$ masing-masing sebanyak 50 gram.

5. Penaburan pupuk dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:
 - a. Lubang yang dibuat secara manual, yaitu 1/3 bagian pupuk ditabur secara merata pada tanah galian lapisan atas (*top soil*), 1/3 ditabur lagi pada tanah galian lapisan tengah, 1/3 ditabur pada tanah galian lapisan bawah (*subsoil*) dan 1/3 ditabur merata pada dinding lubang.
 - b. Lubang yang dibuat dengan alat holedigger : 1/2 bagian pupuk ditabur merata pada bagian dinding lubang.
 - c. Selain pupuk, juga diaplikasikan biofungisida yang ditabur merata ke dalam lubang tanam dan diaplikasikan dua hari sebelum penanaman.
6. Pengangkutan dan Ecer Benih Siap Salur
 - a. Benih siap salur yang baik untuk dipindahkan ke lapangan adalah berumur 10 (sepuluh) sampai dengan 12 (dua belas) bulan.
 - b. Benih siap salur harus sudah terseleksi, kondisi baik, tidak terserang hama dan penyakit, dan sesuai dengan standar vegetatif.
 - c. 2 (dua) minggu sebelum tanam, benih harus sudah disiapkan.
 - d. Dalam 1 blok sebaiknya ditanam benih yang berasal dari 1 jenis persilangan. Hal ini bertujuan agar pertumbuhan tanaman pada blok tersebut seragam.
 - e. Benih siap salur harus disiram secukupnya untuk mengantisipasi apabila setelah ditanam tidak turun hujan.
 - f. Jumlah benih siap salur yang akan ditanam harus disesuaikan dengan kemampuan tenaga kerja, truk pengangkut, kondisi jalan, iklim dan lain-lain agar benih siap salur yang diangkut pada hari tersebut dapat tertanam seluruhnya (tidak menginap) di lapangan.
 - g. Pada saat pengangkutan ke lapangan, penyusunan benih siap salur tidak boleh saling tindih. Hal ini dilakukan agar kondisi benih siap salur sampai ke lapangan dalam kondisi baik.
 - h. Benih siap salur diturunkan pada areal supplypoint yang telah ditentukan yang kemudian diangkut dan diecer di sisi lubang tanam.
 - i. Di setiap lubang tanam ditempatkan satu benih siap salur.
7. Penanaman Kelapa Sawit

- a. Polibag dirobek dan dilepas sebelum benih siap salur dimasukkan kedalam lubang tanam. Waktu penanaman kelapa sawit antar lokasi umumnya berbeda-beda tergantung pada situasi iklim setempat.
- b. Penanaman sebaiknya dilakukan pada musim penghujan dimana pada saat kondisi tanah cukup lembab, maka kondisi benih yang dipindah ke lapangan dapat segera beradaptasi dengan baik.
- c. Benih siap salur dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan posisi yang tegak lurus (diatur sedemikian rupa agar tidak miring), kemudian memasukkan tanah lapisan atas ke bagian bawah dan tanah lapisan bawah ke atas, kemudian tanah dipadatkan dan dibuat piringan pohon dengan lebar 1 meter.
- d. Polibag bekas digantung di anak pancang untuk menandakan penanaman telah selesai pada lubang tersebut.

8. Konsolidasi Tanaman

- a. Tanaman yang mati, rusak, tumbang, terserang hama, dan abnormal, perlu dilakukan inventarisasi ulang 1 (satu) bulan setelah tanam.
- b. Tanaman yang mati, rusak, atau tumbang dibuat tanda khusus (patok pancang). Hal ini digunakan untuk mempermudah pemeriksaan dan konsolidasi tanaman di lapangan.
- c. Inventarisasi dilakukan minimal 2x setahun selama masa TBM
- d. Tanaman yang miring ditegakkan kembali sekaligus memadatkan tanah di sekitarnya.
- e. Tanaman yang mati, rusak berat, dan abnormal perlu disisip sesegera mungkin agar pertumbuhannya tidak tertinggal dan sebaiknya menggunakan benih yang telah disediakan untuk sisipan (5%). Tata cara untuk penyisipan sebagai berikut:
 - 1) Lubang tanam digali kembali dengan ukuran 60x60x40cm.
 - 2) Benih di siram terlebih dahulu sebelum dikirim ke lapangan
 - 3) Cara penanaman sama dengan penanaman baru.

9. Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

- a. Pemupukan merupakan suatu kegiatan dalam menyediakan unsur hara yang cukup dan berimbang sesuai dengan kebutuhan tanaman sehingga tanaman akan tumbuh dan berproduksi secara optimal.
- b. Curah hujan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam pemupukan.
- c. Curah hujan yang kurang dapat menurunkan efektifitas pupuk yang diberikan ke tanaman, sedangkan curah hujan yang berlebihan dapat menyebabkan mudahnya kehilangan hara karena tercuci.
- d. Curah hujan yang ideal untuk melakukan pemupukan ialah 60- 200 mm per bulan.
- e. Pada tanaman TBM, dosis pupuk ditentukan berdasarkan jenis tanah dan umur tanaman. dosis umum yang digunakan dalam pemupukan kelapa sawit belum menghasilkan dapat dilihat pada tabel di halaman berikutnya.

Tabel 1. Dosis umum pemupukan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan pada tanah mineral.

Uraian	Umur (bulan)	Dosis pupuk (gram/pohon) jika memakai pupuk Tunggal						
		urea	RP	TSP	MOP	Dol	Borax	CuSO4
Lubang tanam		-	250	-	-	500	-	-
TBM 1	1	150	-	-	-	-	-	-
	3	250	-	350	150	250	-	-
	5	250	-	-	250	250	-	-
	8	500	-	500	350	500	25	25
	12	500	-	-	500	500	-	-
Jumlah		1.650	250	850	1.250	2.000	25	25
TBM 2	16	750	-	750	750	750	25	25
	20	750	-	-	750	750	-	-
	24	1.000	-	1.000	750	1.000	50	-
Jumlah		2.500	-	1.750	2.250	2.500	75	25
TBM 3	28	1.000	-	1.000	750	1.000	75	-

32	1.000	-	-	1.000	1.250	-	-
36	1.250	-	1.000	1.000	1.250	75	-
Jumlah	3.250	-	2.000	2.750	3.500	150	-
Jumlah Seluruhnya	7.400	250	4.600	6.250	8.000	250	50

10. Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) Pengendalian OPT dilaksanakan mengikuti konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yaitu upaya pengendalian populasi atau tingkat serangan OPT dengan menggunakan satu atau lebih dari berbagai teknik pengendalian yang dikembangkan dalam suatu kesatuan untuk mencegah timbulnya kerugian secara ekonomis dan kerusakan lingkungan hidup.

- a. Tindakan pengendalian dilakukan berdasarkan hasil pengamatan.
- b. Jenis OPT yang umum menyerang tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan adalah kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*), ulat api (*Setora spp*), ulat kantong (*Mahasena corbetti* dan *Metisa plana*), *Apogonia sp.*, belalang (*Valanga sp.*), tikus, babi hutan, landak, penyakit busuk pangkal batang (*Ganoderma boninense*), penyakit bercak atau hawar daun (*Curvularia eragrostidis*), Penyakit antraknosa (*Botryodiplodia spp.*).
- c. Bahan pengendali OPT yang digunakan (pestisida) harus terdaftar dan mendapat izin dari Menteri Pertanian.
- d. Gejala serangan dan cara pengendalian OPT.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Penelitian terdahulu

No	Nama/ Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil
1.	Jontara Hutabalian (2019) / Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq) di	Analisis deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan analisis <i>Rank</i>	Umur, Pendidikan formal, Pendidikan nonformal, pengalaman,	1. Tingkat motivasi a. Tingkat motivasi ekonomi dalam membudidayakan kelapa sawit yang baik di desa Silebo-lebo kecamatan

No	Nama/ Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil
	Desa Silebo-lebo kecamatan Kutalimbaru kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara	<i>Sperman</i>	pendapatan, luas lahan, status kepemilikan lahan, tingkat kosmopolitan, ketersediaan sarana produksi, ketersediaan kredit usaha tani dan jaminan pasar.	<p>Kutalimbaru kabupaten Deli Serdang sedang yaitu 48,8%.</p> <p>b. Tingkat motivasi sosiologis dalam membudidayakan kelapa sawit yang baik di desa Silebo-lebo kecamatan Kutalimbaru kabupaten Deli Serdang sedang yaitu 46,1%.</p> <p>2. Tingkat factor-faktor yang mempengaruhi : Tingkat umur sedang yaitu 40%, tingkat Pendidikan formal sedang yaitu 56,1%, Tingkat Pendidikan nonformal tinggi yaitu 62,22%, tingkat pengalaman sedang yaitu 52,22%, tingkat pendapatan tinggi yaitu 62,27%, tingkat luas lahan tinggi yaitu 62,22%, tingkat status kepemilikan lahan sedang yaitu 56,1%, tingkat cosmopolitan tinggi yaitu 65,55%, tingkat ketersediaan kredit usahatani tinggi yaitu 73,88%, tingkat ketersediaan sarana produksi tinggi yaitu 61,1% dan tingkat jaminan pasar sedang yaitu 58,8%.</p> <p>3. Hubungan antara faktor-faktor motivasi petani dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit yang baik di desa Silebo-lebo kecamatan Kutalimbaru kabupaten Deli Serdang.</p> <p>a. Ada hubungan antara umur, Pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan, dan ketersediaan sarana produksi terhadap motivasi ekonomi dan ada hubungan yang signifikan</p>

No	Nama/ Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil
				antara umur, pendapatan, pengalaman, luas lahan dan ketersediaan sarana produksi terhadap motivasi sosiologis. b. Tidak ada hubungan antara Pendidikan formal, status kepemilikan lahan, tingkat cosmopolitan, kredit usahatani dan jaminan pasar terhadap motivasi ekonomi dan tidak ada hubungan antara Pendidikan formal Pendidikan non formal, pendapatan, tingkat kosmopolitan, kredit usahatani dan jaminan pasar dengan motivasi sosiologis petani.
2	La Ode Halifin, Salahuddin, Ima Astuty Wunawarsih (2017) / Motivasi Petani Dalam Membudidayakan Tanaman Nilam (<i>Pogostemo Cablin Benth</i>) Di Desa Kilambibito Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna	Analisis Dekriptif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda	Umur, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha	Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi petani dalam membudidayakan tanaman nilam karena dalam proses pemeliharaannya tidak terlalu rumit dan tidak perlu di jaga pada malam hari maupun siang hari sehingga petani nilam di Desa Kilambibito termotivasi dalam membudidayakan nilam dan berada pada kategori tinggi. Petani di daerah penelitian ini telah memiliki motif, harapan, dan tujuan yang tinggi dalam membudidayakan tanaman nilam.
3	M. Wahyu Septiadi Putra (2019) / Motivasi Petani dalam Penerapan Pemupukan Berimbang pada tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq)	Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda	Umur, Pendidikan Formal, Pendidikan nonformal, Pengalaman Bertani, Pendapatan, Luas Lahan,	1. Sesuai dengan analisis Motivasi petani dalam penerapan pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit di kecamatan selesai kabupaten langkat maka tingkat motivasi ekonomi petani berada pada kategori sangat tinggi

No	Nama/ Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil
	Belum menghasilkan di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat		Ketersediaan Sarana dan Prasarana, Peran Penyuluh	(88%) dan motivasi sosial budaya pada kategori tinggi (66,5%). 2. Faktor yang mempengaruhi motivasi dalam penerapan pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit di kecamatan selesai kabupaten langkat adalah : a. Untuk motivasi ekonomi factor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan adalah Pendidikan formal, pengalaman, pendapatan, luas lahan dan sarana dan prasarana. Sedangkan umur, Pendidikan nonformal dan peran penyuluh tidak memberikan pengaruh terhadap motivasi ekonomi petani dalam penerapan pemupukan pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Selesai. b. Untuk motivasi sosiologi factor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan adalah umur, Pendidikan nonformal, sarana dan prasarana, peran penyuluh. Sedangkan Pendidikan formal, pengalaman, pendapatan dan luas lahan tidak mempengaruhi motivasi sosial petani dalam penerapan pemupukan pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Selesai.
4	Dewi Kartika Manalu (2021) / Motivasi Petani dalam	Analisis deskriptif kuantitatif	Pendidikan nonformal, tanggungan	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pengkajian tentang Motivasi Petani

No	Nama/ Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil
	Integrasi Sawit sapi di Kecamatan tanjung Morawa Kabupaten deli serdang	dengan menggunakan analisis regresi linear berganda	keluarga, tingkat kosmopolita, jaminan pasar, dukungan pemerintah, ketersediaan sumber daya, tingkat keuntungan, teknis budidaya.	dalam Integrasi Sawit Sapi di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang maka dapat disimpulkan bahwa : 1. Tingkat motivasi petani dalam integrasi sawit sapi di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang termasuk kedalam kategori tinggi dengan persentase 74,89%. 2. Faktor - faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam integrasi sawit sapi di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang adalah jaminan pasar, ketersediaan sumber daya, tingkat keuntungan dan teknis budidaya.
5	Yuli Daramawani (2019) / Motivasi petani dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq) di kecamatan Binjai Kabupaten langkat	Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis <i>Rank Spearman</i>	Pengalaman, Pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan, peran pemerintah, ketersediaan sarana produksi dan ketersediaan kredit usahatani.	1. Tingkat motivasi petani dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq) di kecamatan Binjai kabupaten langkat dalam kategori tinggi yaitu : - Tingkat motivasi ekonomi dalam peningkatan produktivitas tanaman kelapa ssawit yaitu sebesar 87,1% - Tingkat motivasi sosiologis dalam peningkatan produktivitas tanaman kelapa sawit yaitu sebesar 91,4%. 2. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor motivasi yaitu motivasi ekonomi dengan pendapatan, peran pemerintah dan ketersediaan sarana produksi serta motivasi sosiologis petani dengan pengalaman petani dan peran pemerintah dalam

No	Nama/ Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil
				meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq) di kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

Sumber : Penelitian Terdahulu, 2023

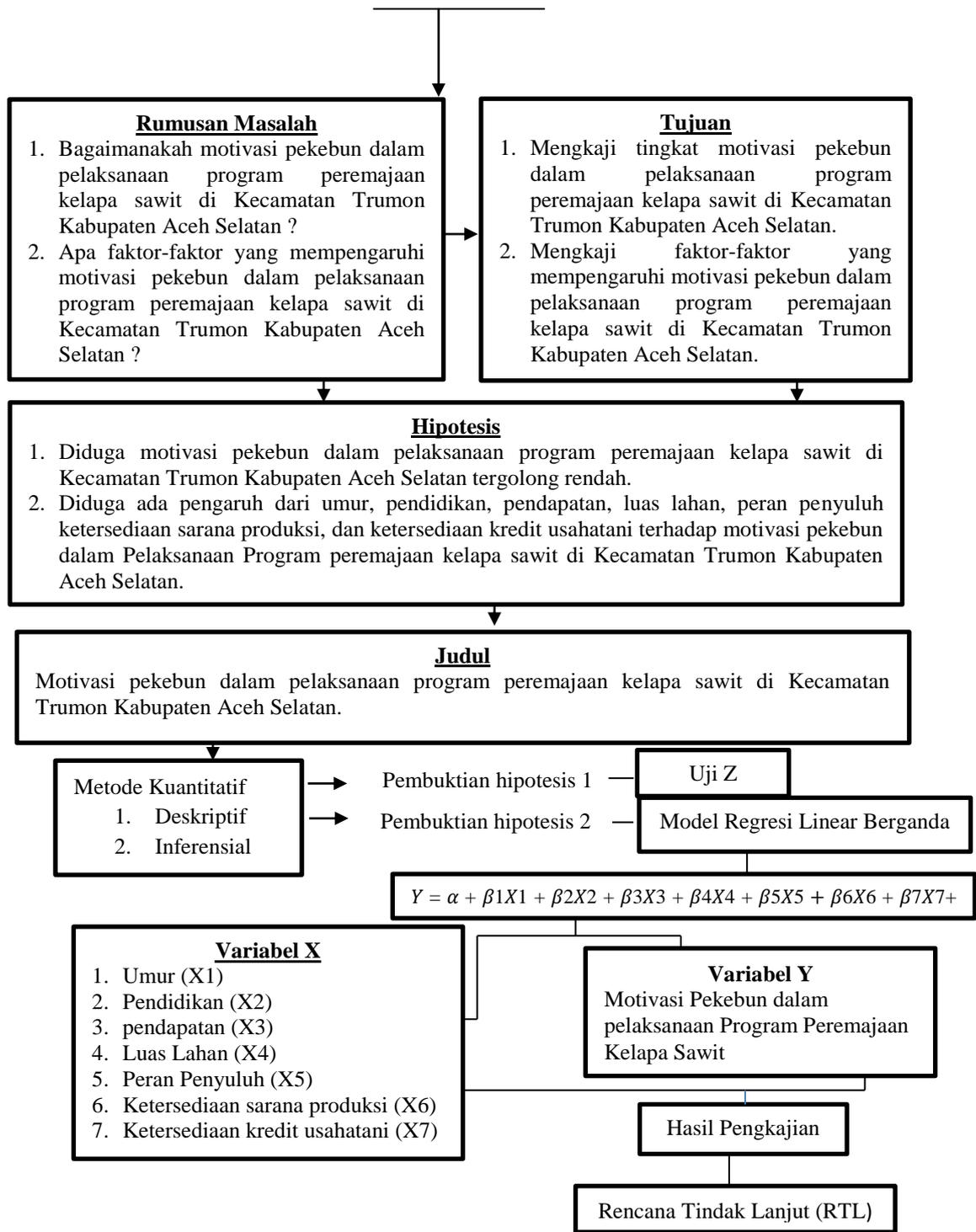
2.3 Kerangka pikir

Kadaan Sekarang

Sebagian besar Pekebun belum melakukan program peremajaan kelapa Sawit

Kadaan yang diharapkan

Seluruh Pekebun melakukan Program Peremajaan Kelapa sawit



Gambar 1. Kerangka pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga motivasi pekebun dalam pelaksanaan program peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan tergolong rendah.
2. Diduga ada pengaruh dari umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan, peran penyuluh, ketersediaan sarana produksi, dan ketersediaan kredit usahatani terhadap motivasi pekebun dalam pelaksanaan program peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan.